

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah pembelajaran yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian dengan cara menuntun serta mengarahkan manusia sehingga setiap pengalaman belajarnya dapat memiliki efek formatif pada cara orang berpikir. Cara berpikir generasi muda yang berkualitas tentu dihasilkan dari adanya sistem pendidikan yang berkualitas pula. Pendidikan bukan tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik akan tetapi seperti apa metode guru mampu menjadi fasilitator kegiatan pembelajaran agar peserta didik menemukan jawaban dari aktivitas yang mereka lakukan. Jawaban didapatkan melalui kegiatan pencarian dengan menggunakan daya pikir tingkat tinggi.

Daya pikir tingkat tinggi menjadi hal penting yang perlu dipersiapkan oleh generasi muda salah satunya yaitu dengan memiliki bekal kemampuan berpikir kritis, hal itu tentu harus dimiliki sebab kemajuan suatu bangsa di masa kini dan masa yang akan datang sangat ditentukan oleh generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa itu sendiri, maka lewat pendidikanlah sebagai kunci utama dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa, akan tetapi dengan melihat dari kualitas guru, peserta didik sarana dan fasilitas pendidikan yang masih kurang baik hal itu menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih tertinggal jauh dari negara lain.

Hasil studi tentang sistem sekolah menengah di dunia yang diterbitkan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018 Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara lainnya dengan kata lain Indonesia berada di urutan ke 6 dibandingkan negara lain ini adalah kondisi yang sangat memprihatinkan. Tentu sangat disayangkan pendidikan yang seharusnya mampu meningkatkan kualitas sumber daya

manusia di Indonesia dengan sumber daya manusia yang cukup besar ternyata tidak seperti itu. Namun demikian Indonesia mencoba berbagai upaya untuk mampu bersaing dengan negara-negara maju dan negara berkembang lainnya dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan meng-upgrade sistem pembelajaran yaitu kurikulum merdeka. Melalui implemementasi kurikulum merdeka menteri pendidikan nasional memiliki harapan besar terhadap pembelajaran yang tidak hanya fokus pada siswa di dalam kelas tetapi juga merambah ke luar kelas, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak berpusat pada guru. Sistem pembelajaran yang demikian membentuk karakter percaya diri, mandiri, cerdas sosial dan kompetitif. Penerapan kurikulum Merdeka mengakibatkan perubahan sistem pembelajaran dari *teacher centric* menjadi *student centric*. Pembelajaran yang berpusat pada siswa menuntut siswa untuk berpikir kritis. Untuk mempersiapkan hal tersebut, guru dan siswa harus memiliki keterampilan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir kritis saat ini bukan lagi hal yang kaku, berpikir kritis telah menjadi topik yang penting dan vital dalam era pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan No. 22 Tahun 2006 (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006) menekankan bahwa “Peserta didik harus berpikir kritis untuk mengelola dan menggunakan pengetahuan untuk bertahan hidup dalam lingkungan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif”. Akibatnya, Husnidar (2014) mengungkapkan bahwa pengajaran dan pengembangan berpikir kritis dianggap sangat penting untuk dikembangkan di sekolah agar siswa sadar dan terbiasa menghadapi berbagai permasalahan yang ada di sekitarnya.

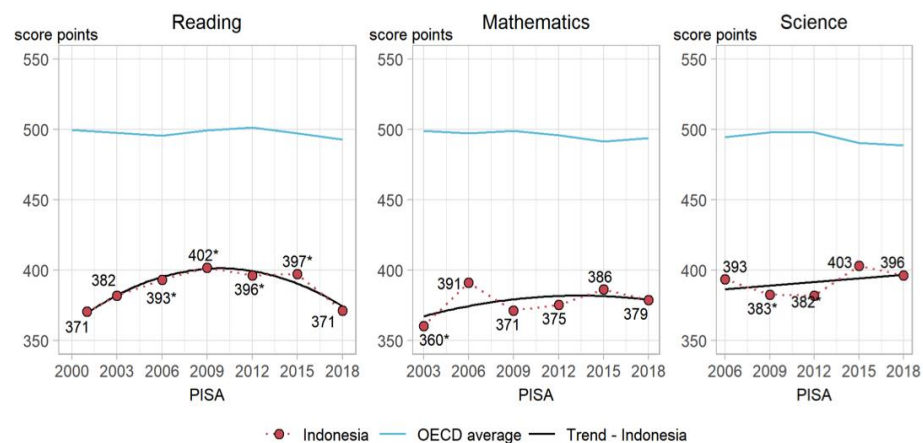
Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang paling penting untuk dikembangkan mulai dari tingkat pendidikan yang paling dasar. Menurut Susilowati dalam Nelly (2021, hlm. 160) menyatakan bahwa:

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global yang penuh persaingan dan teknologi canggih saat ini karena keputusan yang

baik dapat diambil melalui pemikiran kritis. Berpikir kritis dapat dipraktikkan melalui aplikasi pembelajaran yang membutuhkan eksperimen, penemuan, pemecahan masalah, dan komunikasi kelompok kecil. Hal ini tentu tidak dapat terwujud tanpa penerapan pembelajaran yang hanya terjadi satu arah dalam artian pembelajaran yang berpusat pada guru. Dari berbagai kondisi dan potensi yang ada upaya yang dapat dilakukan berkenaan dengan peningkatan kualitas pembelajaran adalah mengembangkan sistem pembelajaran yang aktif kreatif inovatif efektif dan menyenangkan.

Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa berpikir kritis merupakan kemewahan besar di Indonesia, namun pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis peserta didik Indonesia masih tergolong rendah. Hal itu diketahui berdasarkan hasil pengamatan *Programne for International Student Assessment (PISA)* yang mengungkapkan bahwa performa Siswa di Indonesia dalam proses belajar mengajar hanya mampu menjawab pada level 1 dan level 2 dari 6 level soal yang disediakan (level 1 terendah dan level 6 tertinggi). Pada data PISA yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis masih sangat rendah.

Figure 2. Trends in performance in reading, mathematics and science



Gambar 1.1 Refleksi dari hasil PISA 2018

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga tercermin pada tempat penelitian penulis di SMA Negeri 18 Bandung, hasil observasi terdapat pada lampiran 1.1 yang dilakukan dengan guru mata pelajaran ekonomi telah diperoleh gambaran kondisi peserta didik saat mengikuti

proses pembelajaran pada pelajaran ekonomi telah terdapat kurangnya berpikir kritis peserta didik yang membuat peserta didik belum mampu menginterpretasi, menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran, selain itu cara pembelajaran yang dilakukan guru masih menggunakan metode pembelajaran yang umum dilakukan oleh setiap guru sehingga peserta didik cenderung tidak aktif dalam pembelajaran.

Memiliki kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi tentu sangat penting hal itu untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Berpikir kritis memiliki efek positif, terutama dapat mempengaruhi kinerja belajar siswa, kecepatan dan juga efektifitas pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran semula.

Menurut Bachri & Setiani (2018, hlm. 150) Pada saat proses pembelajaran tentu harus menyiapkan pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, kolaboratif, komunikatif dan kritis. Kritis diperlukan untuk menunjang peserta didik dalam menjawab permasalahan sumber daya yang ada saat ini.

Pembelajaran menggunakan daya pikir tingkat tinggi tentu juga harus didukung oleh model pembelajaran yang tepat agar mampu mengembangkan berpikir kritis peserta didik, model pembelajaran yang mampu mengembangkan berpikir kritis adalah model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Round Table*. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan Esti Mutia Hayati dalam jurnal pendidikan dasar (2020) dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair and Share* (TPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Karena dengan model pembelajaran tersebut siswa memiliki banyak waktu untuk berpikir dan berdiskusi secara berpasangan (kelompok sederhana) yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Pipin rahayu pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* juga dapat meningkatkan

kemampuan berpikir kritis pada siswa, dengan menggunakan model pembelajaran tersebut siswa mempunyai tanggung jawab dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi.

Berdasarkan hasil studi di atas dapat digambarkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa perlu ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan kurikulum saat ini yang semakin kompleks. Hal ini perlu dioptimalkan karena sumber belajar yang digunakan pada kurikulum saat ini menuntut siswa untuk memiliki kompetensi yang kompleks, mulai dari aktivitas belajar hingga cara berpikir siswa. Model pembelajaran juga memiliki kaitan yang signifikan dalam mengoptimalkan proses berpikir siswa. Oleh sebab itu, untuk lebih mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa, maka peneliti akan menggunakan model pembelajaran yang relevan untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini.

Melihat permasalahan di atas maka peneliti menggunakan teknik pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan *Round Table* pada sub konsep dalam upaya untuk mengetahui perbedaan tingkat berpikir kritis yang dimiliki siswa. Teknik pembelajaran merupakan cara-cara nyata yang digunakan saat proses belajar mengajar itu berlangsung. Seorang tenaga pendidik bisa silih berganti dalam menggunakan teknik pembelajaran meskipun dalam lintasan metode yang sama. Satu metode bisa diterapkan lewat berbagai teknik pembelajaran. Cara yang ditempuh ini diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis di mata pelajaran Ekonomi khususnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis terinspirasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Berpikir Kritis Peserta Didik Dengan Menggunakan Teknik Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Round Table* (Quasi eksperimen pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 18 Bandung tahun ajaran 2022/2023)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di ungkapkan di atas, maka masalah-masalah yang timbul dari identifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya berpikir kritis pada peserta didik.
2. Peserta didik kurang berperan aktif dalam pembelajaran.
3. Pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat dan kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi diterapkan kepada peserta didik, serta pola pembelajaran masih tertuju pada guru.

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan dalam penelitian maka diperlukan rumusan masalah yang jelas. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah menggunakan teknik pembelajaran *Think pair share* (TPS) pada kelas eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah menggunakan teknik pembelajaran *Round Table* pada kelas eksperimen?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan berpikir kritis dengan menggunakan teknik pembelajaran *Think pair share* (TPS) dan *Round Table* pada kelas eksperimen?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arahan pertama untuk mencapai langkah-langkah dalam kegiatan penelitian, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui perbedaan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan teknik pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada kelas eksperimen

2. Mengetahui perbedaan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan teknik pembelajaran *Round Table* pada kelas eksperimen
3. Mengetahui informasi mengenai perbedaan peningkatan berpikir kritis dengan menggunakan teknik pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Round Table* terhadap peserta didik

E. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini yaitu berupa manfaat secara teoritis, manfaat praktis, manfaat segi kebijakan dan manfaat dari segi isu dan aksi politik.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dari segi ilmiah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya dalam perbedaan berpikir kritis dengan menggunakan teknik pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Dan *Round Table* peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.
- b. Untuk memberikan tambahan pengetahuan yang telah diperoleh melalui penelitian tentang perbedaan berpikir kritis dengan menggunakan teknik pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Round Table*.
- c. Dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat dari segi Kebijakan

- a. Memberikan arahan kebijakan sebagai pembangunan pendidikan untuk tenaga pendidik dalam penerapan teknik pembelajaran yang baik agar diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidikan dan Calon Pendidik

1. Memberikan masukan terhadap pendidik atau calon pendidik tentang teknik pembelajaran yang efektif agar meningkatkan tingkat berpikir siswa.

2. Memberikan informasi dan referensi teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran agar aktivitas pembelajaran menyenangkan dan tidak monoton

b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta pengalaman peneliti ketika terlibat langsung sebagai guru dalam menerapkan teknik pembelajaran yang efektif khususnya teknik pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Round Table*.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan melalui teknik pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Round Table* sehingga meningkatnya tingkat berpikir kritis peserta didik khususnya dalam mata pelajaran Ekonomi.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan model media dan teknik pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik.

e. Bagi FKIP Unpas

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dapat mengambil manfaat dengan adanya hasil penelitian sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya atau penerapan model pembelajaran bagi siswa dalam proses belajar mengajar.

f. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Politik

Memberikan informasi kepada semua pihak mengenai pentingnya berpikir kritis bagi setiap individu dan memberikan pemahaman kepada lingkungan mengenai pentingnya berpikir kritis, sehingga dapat membentuk manusia-manusia yang memiliki kemampuan lebih baik untuk memecahkan suatu permasalahan dan

mampu menganalisis masalah dan informasi dari berbagai sudut pandang.

F. Definisi Operasional

Agar memperjelas dan memberikan arahan terhadap pelaksanaan penelitian, beberapa istilah dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional, definisi operasional adalah untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan terkait dengan terminologi judul penelitian “Perbedaan Berpikir Kritis Peserta Didik Dengan Menggunakan Teknik Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Round Table* (Quasi Eksperimen Pada Siswa kelas XI SMA Negeri 18 Bandung Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2022/2023)” berikut dengan deskripsi:

1. Berpikir Kritis

Menurut Oktaviani dalam Juliyantika & Batubara (2022, hlm. 4732) Kata kritis berasal dari kata Yunani kritis, yang memiliki arti berbeda. Kata "kritis" berasal dari kata Yunani kuno "crites". Itu berarti "orang" yang membentuk pendapat dan berpendapat melalui analisis, penilaian dan observasi. Secara etimologis, berpikir kritis mengacu pada beberapa aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk menegakkan norma atau standar tertentu.

Berpikir kritis mengacu pada pemikiran kognitif tingkat tinggi seperti analisis dan evaluasi. Berpikir kritis merupakan salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi. Costa dalam Prameswari & Suharno (2018, hlm. 744) menyebutkan bahwa:

Mengategorikan proses berpikir kompleks atau berpikir tingkat tinggi kedalam empat kelompok yang meliputi pemecahan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan (*decision making*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan berpikir kreatif (*creative thinking*). Berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Berpikir kritis diperlukan untuk memecahkan masalah yang ada secara rasional dan menentukan keputusan yang tepat dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir yang terstruktur dan saling berhubungan mengaitkan informasi satu dengan yang lainnya, sehingga peserta didik mampu memberikan keputusan yang tepat guna menjawab setiap pemecahan masalah secara jelas dan tepat.

2. Teknik pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS)

Think Pair Share menurut Kunandar dalam Hayati (2020, hlm. 5) menyatakan bahwa “*Think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk mengganti pola diskusi kelas, dengan asumsi bahwa semua resitasi dan diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon dan saling membantu. *Think Pair Share* (TPS) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *think pair share* adalah sebuah metode yang digunakan untuk membentuk suatu interaksi dan diskusi dalam proses belajar mengajar didalam kelas, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menuangkan pemikiran-pemikirannya lalu peserta didik saling berbagi informasi mengenai tugas atau materi yang telah diberikan.

3. Teknik Pembelajaran Round Table

Menurut Kagan dalam Ningsih (2017, hlm. 218) ”*Round Table* adalah model pembelajaran kooperatif yang mana siswa secara bergiliran memberikan tanggapan (ide) dalam memecahkan masalah. Setiap siswa memberikan kontribusi terhadap tugas yang diberikan guru kemudian tanggapan ditulis secara bergiliran di dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif *Round Table* melibatkan siswa secara total dalam bertanggung jawab secara individu dan kelompok. Selain itu, model pembelajaran *Round*

Table membuat setiap siswa di dalam kelas membangun pengetahuan mereka dan berkontribusi dalam diskusi secara bersama-sama”.

Model pembelajaran *Round Table* sangat sesuai untuk melatih siswa menyampaikan pendapat dan menjadikan kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Menurut Budiwati dan Permana dalam Rahayu (2019, hlm. 21) mengungkapkan bahwa “Pemilihan model pembelajaran *round table* ini karena aktivitas utama dalam teknik ini mencakup analisis, sintesis dan evaluasi, termasuk tahapan berpikir kritis. Dengan demikian melalui proses pembelajaran dengan teknik *round table* ini diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *round table* merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran didalam kelas yang membentuk meja bundar, dimana peserta didik diberikan kesempatan secara bergantian untuk menuangkan ide dan gagasannya dalam memecahkan masalah.

G. Sistematika Skripsi

Pada penulisan sistem skripsi ini peneliti menuliskan sistematika skripsi sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Menurut panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) (2022, hlm. 37) “Pendahuluan membahas mengenai permasalahan awal penelitian dalam suatu penelitian”. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pernyataan tentang masalah penelitian. Pada bab pendahuluan hendaknya pembaca dapat memahami pokok-pokok isi skripsi secara ilmiah. Bagian pendahuluan skripsi terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika skripsi.

2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Menurut panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) (2022, hlm. 39) BAB II membahas mengenai kajian teori berisikan mengenai teori yang dikemukakan oleh ahli mengenai aturan, konsep serta kebijakan yang serta dukungan dari penelitian sebelumnya sejalan dengan masalah yang sedang diteliti. Melalui kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep dan definisi operasional variabel. Kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian.

Dalam BAB III ini dijelaskan secara sistematis dan terperinci mengenai langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Bab ini berisi hal hal berikut: Metode penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, desain penelitian, objek dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam BAB IV ini menyampaikan dua hal utama, yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

5. BAB V Simpulan dan Saran.

Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian, kemudian saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian dan kepada pemecah masalah dilapangan dari hasil penelitian.